

Makalah Tafsir:

SUJUD KEPADA ALLAH SWT

OLEH:

ARDIAN MADIUA

NIM; 0016.13.24.2009

DOSEN PEMBIMBING:

PROF. DR. H. RUSYDI KHALID. MA

DR. H. THAHIR BANDU, MA

PROGRAM PASCA SARJANA

UNIVERSITAS MUSLIM INDONESIA

MAKASSAR

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Semua makhluk ciptaan Allah SWT tidak terkecuali manusia, diperintahkan untuk senantiasa sujud serta patuh terhadap segala kewajibannya kepada Allah SWT dan harus patuh pula untuk meninggalkan larangan-larangan Allah SWT.

Di dalam al-Qur'an banyak sekali kita dapatkan ayat-ayat atau firman Allah SWT yang mengulas tentang sujud, termasuk tiga ayat yang terdapat pada tiga surah al-Qur'an yang kemudian menjadi tugas kami untuk membahasnya dalam bentuk pemaparan makalah ini, yang selanjutnya sebentar nanti akan kita diskusikan bersama.

Adapun firman Allah SWT yang akan kami bahas dalam makalah ini, yakni:

1. *QS. al-A'raf (7) : 206*
2. *QS. ar-Ra'd (13) : 15*
3. *QS. an-Nahl (16) : 49*

Bertitiki tolak dari telaah tiga ayat tersebut di atas, maka kami pilihlah judul makalah ini; "*SUJUD KEPADA ALLAH SWT*"

A. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah yang kami paparkan dalam makalah ini, yang selanjutnya kami bahas dan akan kita diskusikan bersama, adalah;

1. *Apa pengertian sujud?*
2. *Bagaimana kajian tafsir QS. al-A'raf (7) : 206, QS. ar-Ra'd (13) : 15 dan QS. an-Nahl (16) : 49*
3. *Apa hukum yang terkandung dalam ayat yang dikaji?*
4. *Apa hikmah tasyri' yang terdapat dalam ayat yang dikaji?*

Sekalipun rumusan masalah yang kami pilih hanya terdiri dari empat, sesungguhnya bukanlah bermaksud untuk membatasi pembahasan karena kami yakin ketika kita berbicara masalah; *“sujud kepada Allah SWT,”* pasti begitu banyak hal-hal yang menarik untuk diungkap. Bahkan karena begitu pentingnya persoalan sujud, maka dari 114 surah dalam al-Quran terdapat satu surah yang ke 32, bernama; surah as-Sajdah (sujud). Sekalipun yang dimaksudkan secara khusus pada surah itu hanyalah sujud tilawah (baca surah as-Sajdah: 15).

BAB II

PEMBAHASAN

I. PENGERTIAN SUJUD

Menarik untuk dibahas sekaligus didiskusikan tentang “sujud kepada Allah SWT” karena pada tataran realitas kita bisa melihat begitu banyak manusia yang menyombongkan dirinya baik dengan kesombongan intelektual, jabatan/kedudukan, dan kesombongan harta kekayaan. Inilah yang menjadikan manusia bangga tapi lupa diri sehingga tidak mau lagi sujud/patuh kepada Allah SWT. Ataukah manusia (orang-orang yang menyombongkan diri) itu tidak tahu apa itu sujud?

Sujud adalah: 1. Berlutut serta meletakkan dahi ke lantai (misal pada (shalat).¹

2. Pernyataan hormat dengan berlutut serta menundukkan kepala sampai ke tanah.²

Pengertian sujud pada poin (1) di atas boleh dikategorikan sebagai sujud yang dilaksanakan khusus dalam shalat (sujud biasa/wajib dalam shalat, sujud sahwi dan sujud tilawah) sedangkan pada poin (2) boleh dikategorikan sujud di luar shalat karena mensyukuri nikmat Allah dan karena membaca atau mendengar bacaan ayat sajdah.

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus besar bahasa **Indonesia**, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Edisi ketiga, h. 1098

2)Ibid

II. KAJIAN TAFSIR

A. QS. al-A'raf (7) : 206

إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ ۖ وَيُسَبِّحُونَهُ ۖ وَلَهُ يَسْجُدُونَ ۖ

1. Terjemahnya:

“Sesungguhnya malaikat-malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidaklah merasa enggan menyembah Allah dan mereka mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya lah mereka bersujud”.³

2. Penafsiran ‘Ulama:

Ayat ini melukiskan tiga sifat malaikat, yaitu:

- a. Tidak sombong atau enggan beribadah karena keangkuhan mengantar kepada Kedurhakaan
- b. Bertasbih menyucikan Allah dari segala kekurangan
- c. Selalu sujud dan patuh kepada Allah.⁴

3)Departemen Agama Republik Indonesia, al-Qur'an dan terjemahnya (Jakarta: CV. Indah Press, 1994) h. 256

4)M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid V, h. 364

Selanjutnya karena ibadah lahir karena ketiadaan keangkuhan, dan ini terdiri dari dua hal; rohani dan jasmani, maka yang berkaitan dengan hati adalah penyucian Allah SWT dan yang berkaitan dengan jasmani adalah sujud kepada-Nya.⁵

Al-Biqā'i menulis sebagai penutup tafsirnya terhadap surah ini lebih kurang sebagai berikut: “Kalau anda mengamati penutup surah al-A’raf ini, anda temukan bahwa akhir uraiannya kembali pada awalnya yang juga memerintahkan agar mengikuti tuntunan al-Qur’an. Ayat 1-2 berbicara tentang al-Qur’an dan ayat-ayat akhir surah ini pun demikian”.⁶

Pada ayat penutup surah al-A’raf ini Allah menceritakan kepada kita ketekunan ibadah para malaikat supaya kita teladani yang demikian itu, sebagaimana Nabi SAW menganjurkan jika bershaf dalam shalat supaya seperti shaf para malaikat memenuhi barisan pertama kemudian selanjutnya ke belakang. Di sini dianjurkan juga bersujud bagi pembaca dan yang mendengar bacaan ini, bahkan inilah merupakan surah pertama yang mengandung sujud tilawah.⁷

5)Ibid, h. 364

6)Ibid.

7)H. Salim Bahreisy, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsier* (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1988). Jilid III, h. 531

Nampak jelas bahwa malaikat adalah makhluk Allah yang benar-benar hidupnya hanya semata-mata bertasbih kepada Allah sebagaimana yang ditegaskan pula pada QS. al-Baqarah (2): 30 dan malaikat juga hanya beribadah kepada-Nya serta sujud/patuh menyembah kepada-Nya.

B. QS. ar-Ra'd (13): 15

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظُلْمًا بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ ۗ

1. Terjemahnya:

“Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari”.⁹

2. Ma'ani al-Mufradat (kosa kata)

- a. Kata () *al-ghuduww* terambil dari kata () *ghada* yang berarti *Keluar*. yang dimaksud di sini adalah waktu yang biasanya manusia saat itu keluar dari rumahnya guna memenuhi aneka kebutuhannya. Waktu tersebut adalah pagi hari setelah matahari terbit sampai tengah hari.

8)Ibid, h. 531

9)Departemen Agama RI, Op. Cit., h. 371

- b. Sedang kata () *al-ashal* adalah jamak () *ashil* yang berarti *sore hari*, yaitu sejak menguningnya sinar matahari sampai terbenamnya. Pada kedua waktu itu Nampak secara jelas bayang-bayang sesuatu.¹⁰

3. Penafsiran ‘Ulama

Sangat wajar jika *hanya kepada Allah*, tidak kepada selain-Nya *sujud dan patuh* memenuhi kehendak dan perintah-Nya *segala apa yang di langit dan bumi*, seperti malaikat, jin, manusia, binatang, tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa, baik dengan sukarela yakni dengan sadar dan kemauan sendiri atau pun terpaksa seperti halnya orang-orang kafir pada saat mereka merasa sangat butuh. Bahkan lebih dari itu, *bayang-bayang*, yakni semua yang ada di langit dan bumi itu *-jika memiliki bayangan-* semua tunduk kepada-Nya antara lain dalam panjang dan pendeknya baik *di waktu pagi* maupun *petang hari*. FirmanNya yang menegaskan bahwa bayang-bayang pun sujud kepada Allah merupakan lambang betapa besar kuasa Allah dan betapa besar kepatuhan makhluk-makhluk-Nya. Dan menunjukkan pula bahwa kendati ada manusia yang enggan sujud, tetapi bayangannya tetap sujud dan patuh kepada-Nya. Bahkanberhala-berhala yang disembah pun sujud kepada Allah SWT.¹¹

10)M. Quraish Shihab, Op. Cit., h. 579

11)Ibid,

Allah SWT memberitahu hamba-hamba-Nya bagaimana Kekuasaan-Nya yang meliputi segala sesuatu, sehingga segala sesuatu tunduklah Kepada-Nyasujudlah segala apa yang ada di langit dan di bumi, demikian pula bayang bayangan mereka di waktu pagi maupun di waktu petang hari.¹²

Pada ayat di atas (QS. ar-Ra'd (13): 15), Allah lebih menegaskan lagi bahwa yang sujud kepada-Nya adalah semua yang ada di langit dan di bumi, tidak sebatas malaikat atau orang-orang yang ada di sisi-Nya saja seperti pada pembahasan ayat sebelumnya (QS. al-A'raf (7): 206).

C. QS. an-Nahl (16): 49

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾

1. Terjemahnya:

“Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri”.¹³

12)H. Salim Bahreisy, Op. Cit., h567

13)Departemen Agama RI, Op. Cit., h. 409

2. Ma'ani al-Mufradat (kosa kata)

- a. Kata () *ma* yang berarti *apa*. Digunakan untuk benda/makhluk yang tak berakal, kebalikan dari kata () *man* yang berarti *siapa*. digunakan untuk benda/makhluk yang berakal.
- b. Kata () *dabbah* yang berarti *makhluk melata*. Semua makhluk yang memiliki gerak jasmaniah baik di langit maupun di bumi.
- c. Kata () *la yastakbirun* yang berarti *tidak menyombongkan diri*. Menunjukkan bahwa malaikat tidak menyombongkan diri dalam hal apa pun, tidak enggan beribadah dan tidak juga melanggar sedikit pun perintah-Nya.¹⁴

3. Penafsiran 'Ulama

Allah SWT melalui ayat ini menjelaskan bahwa seluruh wujud sujud/tunduk kepada-Nya. Memang bagi manusia, Allah SWT telah memberinya kebebasan untuk percaya atau tidak percaya, taat atau durhaka. Seandainya Allah tidak menganugerahkan kepada manusia kebebasan memilih, maka tidak secara mutlak dia sujud dan patuh.

14)M. Quraish Shihab, Op. Cit., h. 243-245

Kendati demikian, masih sangat banyak kegiatan tubuhnya yang bergerak di luar kontrol, keinginan dan kemampuannya. Di sisi lain, alangkah banyaknya pula yang dia inginkan tidak terpenuhi dan yang tidak dia inginkan terpaksa diterimanya. Jika demikian, semua sujud/tunduk kepada-Nya suka atau tidak suka.¹⁵

Jika kita membuka ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang *“apa yang ada di langit dan di bumi.”* Maka ditemukan bahwa al-Qur'an menggunakan dua kata yang menunjuk kepadanya. *Pertama*, kata () *ma* seperti ayat yang ditafsirkan ini yang oleh bahasa arab digunakan untuk benda/makhluk tak berakal. *Kedua*, adalah kata () *man* yang biasa digunakan untuk makhluk berakal.¹⁶

Bacalah misalnya firman Allah dalam QS. Ali 'Imran (3): 83

() *kepada-Nyalah berserah*
*Diri Siapa yang ada di langit dan bumi.*¹⁷

Kata *“siapa”* di sini dan ayat-ayat semacamnya dijadikan dasar oleh beberapa 'Ulama untuk menunjuk adanya makhluk “berakal” di langit. tetapi di langit mana dan siapa yang dimaksud dengan yang berakal itu, ayat ini tidak menjelaskannya.

15)Ibid, h. 243

16)Ibid,

17)Departemen Agama RI, Op. Cit., h. 89

Paling tidak menurut **M. Quraish Shihab** bahwa yang dimaksud makhluk yang berakal itu adalah *malaikat dan jin*.¹⁸

Menurut pakar bahasa al-Qur'an, ar-Raghib al-Ashfahani, kata tersebut biasa digunakan untuk jalannya hewan, tetapi lebih banyak digunakan untuk *serangga* dan semacamnya yang tidak terjangkau gerakannya oleh indera.¹⁹

Ada juga 'Ulama tafsir yang memahami kata *as-samawat* yang berarti langit pada ayat di atas dengan *awan* dan *dabbah* dalam arti *burung*. tetapi pendapat ini tidak didukung oleh ayat-ayat al-Qur'an yang lain. Ayat ini menggunakan bentuk plural/jamak bagi langit. Jadi bukan hanya langit yang kita lihat dengan pandangan mata. Perlu ditambahkan bahwa bahasa arab biasa menggunakan bentuk *mutsanna* (dua) tetapi yang dimaksudnya hanya salah satunya yaitu di bumi. Betapapun, yang pasti adalah kata *dabbah* dapat mencakup manusia, jin dan binatang.²⁰

Kata () *la yastakbirun* yang berarti tidak *menyombongkan diri* dinilai oleh Thabathaba'i sebagai argumentasi yang menunjukkan bahwa malaikat sama sekali tidak menyombongkan diri dalam hal apa pun, sehingga itu berarti bahwa mereka tidak lengah atau luput ingatan dari keagungan Ilahi dan *musyahadah/pandangan hati* kepada-Nya.²¹

18)M. Quraish Shihab, Op. Cit., h. 243

19)Ibid, h. 244

20)Ibid, h. 245

21)Ibid,

Allah SWT dalam firman-Nya pada QS. an-Nahl (16):49 ini memberitahu tentang keagungan-Nya, keperkasaan-Nya dan kekuasaan-Nya yang kepada-Nya tunduk segala sesuatu dan semua makhluk yang bergerak maupun yang tidak bergerak, yang bernyawa maupun yang tidak bernyawa, manusia, jin dan malaikat semuanya berpasrah dan menyerah kepada-Nya. Semua benda yang mempunyai bayangan, bersujudkan bayangan itu kepada-Nya dengan berbolak-balik ke kanan dan ke kiri. Demikian pula segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi bersujud kepada Allah seraya merendahkan diri dan sekali-kali tidak menyombongkan diri untuk menyembah-Nya.²²

Subhanallah, sungguh Maha Kuasa Allah SWT yang menciptakan dunia beserta segala isinya. Sangatlah tidak pantas manusia dan semua makhluk-Nya menyombongkan diri di hadapan-Nya, apa pun status sosialnya atau bentuk hidup dan kehidupan manusia itu sendiri. Begitu banyak nikmat yang diperoleh setiap makhluk-Nya, tidak terkecuali manusia. Maka benarlah apa yang dilakukan oleh para malaikat yang senantiasa bertasbih kepada Allah, menyucikan-Nya dan sujud/patuh terhadap semua perintah-Nya.

22)H. Salim bahreisy, *Op. Cit.*, h. 567

4. Munasabah Ayat

Ketiga ayat yang dibahas ini baik QS. al-A'raf (7): 206, QS. ar-Ra'du (13) 15 dan QS. an-Nahl(16): 49, mempunyai hubungan yang Sangat erat, dimana ketiga-tiganya mengandung perintah Allah SWT kepada semua makhluk-Nya baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi, yang yang bergerak dan yang tidak bergerak, sampai kepada bayang-bayang pun semuanya agar sujud patuh hanya kepada-Nya. Ketiga ayat ini juga menekankan tentang adanya makhluk Allah yang senantiasa bertasbih kepada-Nya pagi maupun petang hari dan tidak menyombongkan diri.

Namun dalam penjelasan ketiga ayat ini yang ditafsirkan oleh beberapa 'Ulama dikatakan bahwa bagi manusia, Allah SWT telah memberi kebebasan untuk percaya atau tidak percaya, taat atau durhaka. Seandainya Allah tidak menganugerahkan kepada manusia kebebasan memilih, maka tidak secara mutlak dia sujud/patuh. Kendati demikian, masih sangat banyak kegiatan tubuhnya yang bergerak di luar kontrol, keinginan dan kemampuannya. Di sisi lain, banyak pula yang dia inginkan tidak terpenuhi dan yang tidak dia inginkan terpaksa diterimanya. Jika demikian, semua tunduk kepada-Nya, suka atau tidak suka.²³

23)M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, h. 243

III. HUKUM-HUKUM YANG TERKANDUNG DALAM AYAT

Setelah membaca dan menelaah tiga ayat yang terdapat pada tiga surah sebagaimana dalam pembahasan makalah ini, maka kami melihat ada hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, sekalipun itu hanya bersifat tersembunyi (*implicit*).
yaitu:

A. QS. al-A'raf (7): 206

1. Ayat ini termasuk ayat sajadah, kita disunnahkan untuk melaksanakan sujud setelah membaca atau setelah mendengarkan bacaan ayat ini, baik di dalam shalat maupun di luar shalat. Sujud ini disebut sujud tilawah.²⁴
2. Bagi Para malaikat sudah menjadi kebiasaan, kalau tidak dikatakan sebagai sebuah kewajiban melaksanakan tiga hal; menyembah Allah tanpa berbuat syirik sekali/sedikit pun, mentasbihkan-Nya dan sujud/patuh baik terhadap perintah-Nya maupun larangan-Nya.

B. QS. ar-Ra'd (13): 15

1. Kewajiban sujud/patuh bagi semua makhluk Allah SWT baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi.

24)Departemen Agama RI, Op. Cit., h. 256

2. Saking pentingnya sujud/patuh kepada-Nya, maka harus dilaksanakan baik dengan kemauan sendiri atau pun terpaksa termasuk pula bayang-bayang yang senantiasa sujud baik di waktu pagi dan petang hari.

C. QS. an-Nahl (16): 49

1. Sebagai penegasan Allah SWT terhadap ayat sebelumnya agar semua makhluk ciptaan-Nya baik yang di langit dan di bumi untuk sujud/patuh hanya kepada-Nya.
2. Larangan Allah menyombongkan diri.
Pada ayat ini jelas diterangkan bahwa malaikat tidak menyombongkan diri di hadapan Allah SWT.

IV. HIKMAH TASYRI'

Dengan adanya firman Allah SWT, khususnya tiga ayat yang dibahas pada makalah ini memberikan kita banyak pelajaran dari Allah SWT, antara lain:

- a. Sujud/patuh terhadap semua perintah Allah SWT.
- b. Menyembah semata-mata kepada Allah SWT tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun.
- c. Selalu bertasbih kepada-Nya
- d. Tidak menyombongkan diri

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah mengetahui pengertian sujud dan kajian tafsir ayat mengenai sujud dalam makalah ini, maka dapat disimpulkan bahwa sujud merupakan perintah Allah kepada semua makhluknya baik yang ada di langit maupun yang ada di bumi. yang bergerak dan yang tidak bergerak, tidak terkecuali manusia. Bahkan walaupun ada manusia yang tidak sujud kepada Allah karena diberikan-Nya kebebasan untuk percaya atau tidak percaya, taat atau durhaka, tetapi bayang-bayangNya tetap sujud kepada-Nya.

Ada empat macam sujud yang kita ketahui dalam ajaran agama Islam, yaitu:

1. Sujud biasa yang merupakan bagian tidak terpisahkan dalam shalat.
2. Sujud sahwi ialah sujud dua kali pada waktu duduk karena lupa dalam shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah.²⁵
3. Sujud tilawah ialah sujud yang dilaksanakan ketika membaca atau mendengarkan ayat sajdah.
4. Sujud syukur ialah sujud yang dilaksanakan ketika mendapatkan nikmat Allah atau karena terhindar dari musibah

25)H. Zainuddin Hamidy, *Terjemah Hadits Shahih Bukhari* (Jakarta: Widjaya, 1992) Jilid II, h. 61

Namun sekali lagi kami sampaikan bahwa sujud kepada Allah SWT sebagaimana Judul makalah ini bukan hanya sebatas empat hal di atas, tetapi lebih luas dari itu.

B. SARAN-SARAN

Kami sangat menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari kesempurnaan untuk Sebuah makalah, sekalipun kami telah berusaha dengan semaksimal mungkin. Hal ini disebabkan karena keterbatasan ilmu pengetahuan dan *literatur* yang kami dapatkan. Untuk itu, kami mengharapkan saran dan pemikiran cerdas dan *konstruktif* dari teman-teman, yang kami yakin pemikiran tersebut akan sangat bermanfaat untuk kesempurnaan makalah ini. Semoga Allah SWT akan menambah ilmu pengetahuan kita serta memudahkan segala tugas dan aktifitas keseharian kita. Amin ya Allah!

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI, al-Qur'an dan terjemahnya (Jakarta: CV Indah Press, 1994)

M. Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah (Jakarta: Lentera Hati, 2002) Jilid 5, 6 dan 7

Salim Bahreisy, Terjemah Tafsir Ibnu Katsier (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1998)

Jilid 3 dan 4

Zainuddin Hamidy, Terjemah Hadits Shahih Bukhari (Jakarta: Widjaya, 1992)

Jilid II

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia

(Jakarta: Balai Pustaka, 2007) Edisi Ketiga

